

MOPOMULO: REINTERPRETASI GERAKAN MENANAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zulfitri Zulkarnain Suleman¹, Rendy S. Sambara², Tri Ramdani Rahman³, Anggun
Inunu⁴, Nulfa Kiu⁵, Gesika Avelina⁶

IAIN Gorontalo

Email: ririn@iaingorontalo.ac.id¹, rendisambara419@gmail.com²,

dandirahman112@gmail.com³, angguninunu45@gmail.com⁴,

nulfakiu@gmail.com⁵, gesikaavelina2004@gmail.com⁶

ABSTRAK

Mopomulo merupakan program pembangunan daerah di Kabupaten Gorontalo Utara yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan menanam secara ekologis, tetapi juga berpotensi menjadi medium penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Mopomulo sebagai gerakan sosial-ekologis, menganalisis integrasinya dengan Gerakan Magrib Mengaji (GMM) sebagai media pendidikan agama nonformal, serta mengkaji peran mahasiswa KKS-T IAIN SMART dalam proses internalisasi nilai keagamaan di Desa Monano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mopomulo berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendorong partisipasi masyarakat dan kesadaran ekologis, sementara GMM menjadi sarana efektif dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an dan penanaman nilai disiplin serta adab. Integrasi kedua program tersebut, dengan dukungan mahasiswa sebagai fasilitator, menghasilkan model pendidikan agama berbasis praktik sosial yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Mopomulo, pendidikan agama Islam, Gerakan Magrib Mengaji*

ABSTRACT

Mopomulo is a regional development program in North Gorontalo Regency that is not only oriented to ecological planting activities, but also has the potential to become a medium for planting social and religious values in the community. This study aims to describe the implementation of Mopomulo as a socio-ecological movement, analyze its integration with the Magrib Mengaji Movement (GMM) as a non-formal religious education medium, and examine the role of KKS-T IAIN SMART students in the process of internalizing religious values in Monano Village. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques

through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that Mopomulo functions as a social learning space that encourages community participation and ecological awareness, while GMM is an effective means of reading the Qur'an and instilling disciplinary values and manners. The integration of the two programs, with the support of students as facilitators, resulted in a contextual, participatory, and sustainable model of social practice-based religious education.

Keywords: *Mopomulo, Islamic religious education, Maghrib Mengaji Movement*

PENDAHULUAN

Mopomulo, yang secara harfiah dalam bahasa Gorontalo berarti “menanam”, dapat dipahami secara luas tidak hanya sekadar menanam pohon atau tanaman, tetapi juga menanam nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Program ini merupakan salah satu program unggulan Bupati Gorontalo Utara yang dirancang sebagai gerakan agraris dengan tujuan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan dan kesadaran ekologis (Ismail, Ibrahim, Tanipu, & Bumulo, 2023).

Dalam praktiknya, program *Mopomulo* dijalankan secara kolaboratif dengan mahasiswa KKS-T IAIN SMART. Mahasiswa memahami bahwa kegiatan ini bukan hanya menanam secara fisik, tetapi juga menanam ilmu agama melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembinaan karakter religius masyarakat. Kolaborasi ini menekankan bahwa praktik sosial-ekologis dapat menjadi media efektif dalam pendidikan agama berbasis pengalaman nyata.

Penanaman nilai agama di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kesadaran religius, kurangnya media atau pembelajaran yang kontekstual, dan keterbatasan sarana serta bimbingan untuk menginternalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan agama yang berbasis praktik sosial, di mana nilai religius diajarkan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas yang kontekstual. Gerakan Magrib Mengaji (GMM) muncul sebagai upaya konkret untuk mewujudkan pendidikan agama nonformal ini, memanfaatkan waktu Magrib sebagai momen strategis bagi pembelajaran membaca Al-Qur'an dan internalisasi nilai disiplin, cinta Al-Qur'an, serta adab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan pokok: bagaimana pelaksanaan *Mopomulo* sebagai gerakan menanam di Desa Monano; bagaimana integrasi *Mopomulo* dengan Gerakan Magrib Mengaji (GMM) dalam pembelajaran agama masyarakat; dan bagaimana peran mahasiswa KKS-T IAIN SMART dalam mendukung internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi *Mopomulo* sebagai gerakan sosial-ekologis yang berdampak pada masyarakat; menganalisis integrasinya dengan GMM sebagai media pembelajaran Al-Qur'an; dan menelaah peran mahasiswa KKS-T dalam memperkuat internalisasi nilai keagamaan melalui kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi program pembangunan sosial-ekologis daerah dengan pendidikan agama nonformal berbasis masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator aktif. Penelitian ini tidak hanya memotret kegiatan keagamaan atau peran mahasiswa secara terpisah, tetapi mengkaji sinergi ketiganya dalam satu kerangka kolaboratif yang kontekstual.

Manfaat penelitian ini antara lain memberikan gambaran model integrasi kegiatan sosial-ekologis dan pendidikan agama yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan komunitas masyarakat; memberikan bukti empiris mengenai efektivitas GMM sebagai media internalisasi nilai keagamaan; dan membuka ruang pengembangan strategi pendidikan agama berbasis praktik nyata yang partisipatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam integrasi kegiatan *Mopomulo* dan Gerakan Magrib Mengaji (GMM) dalam penanaman nilai keagamaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Monano, Kabupaten Gorontalo Utara, sebagai lokasi implementasi program *Mopomulo* dan kegiatan KKS-T IAIN SMART (Khoirundanisah, 2023).

Penelitian dilaksanakan selama pelaksanaan KKS-T IAIN SMART di Desa Monano, dengan intensitas interaksi langsung peneliti dan partisipan dalam kegiatan *Mopomulo* dan GMM.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, mahasiswa KKS-T, serta warga yang terlibat dalam kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Mopomulo* sebagai Gerakan Menanam

Implementasi *Mopomulo* di Desa Monano diwujudkan melalui kegiatan menanam tanaman pangan dan tanaman produktif seperti pohon mangga, rambutan, alpukat dan coklat yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat bersama aparat desa dan mahasiswa KKS-T IAIN SMART. Kegiatan ini dirancang sebagai aktivitas bersama yang tidak hanya berorientasi pada hasil pertanian, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan penguatan solidaritas sosial. Kepala Desa Monano menjelaskan *bahwa*:

“Mopomulo ini kami dorong supaya masyarakat sadar bahwa menanam bukan hanya soal hasil, tapi juga menjaga lingkungan dan kebersamaan,” (Wawancara Kepala Desa Monano, 2026).

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan pembangunan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi warga sebagai kunci keberhasilan program sosial dan lingkungan (Annisa & Fadli, 2024).

Proses pelaksanaan *Mopomulo* diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat, penentuan lokasi penanaman, hingga pelaksanaan kegiatan secara gotong royong. Aparat desa dan mahasiswa KKS-T berperan sebagai fasilitator yang menjembatani program daerah dengan kondisi riil masyarakat. Salah satu aparat desa menyatakan:

“Dengan adanya mahasiswa, program Mopomulo lebih mudah dijalankan karena mereka membantu menggerakkan dan mendampingi warga,” (Wawancara Aparat Desa, 2026).

Temuan ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menegaskan bahwa pendampingan dan fasilitasi merupakan unsur penting dalam

mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap program pembangunan (Nasir, 2025).

Keterlibatan masyarakat dalam *Mopomulo* tampak dari keikutsertaan warga lintas usia, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak. Mahasiswa KKS-T tidak hanya terlibat dalam aspek teknis penanaman, tetapi juga membangun komunikasi sosial dengan warga. Seorang mahasiswa KKS-T mengungkapkan bahwa:

“Dari kegiatan menanam bersama, kami bisa lebih dekat dengan masyarakat dan mengajak mereka terlibat dalam kegiatan lain,” (Wawancara Mahasiswa, 2026).

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa nilai dan sikap lebih mudah terinternalisasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dibandingkan melalui penyampaian verbal semata (Fahmi, 2021).

Mopomulo di Desa Monano dapat dipahami sebagai gerakan menanam yang memiliki dimensi ekologis sekaligus edukatif. Aktivitas menanam berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial yang menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan dapat menjadi ruang strategis bagi penanaman nilai-nilai sosial dan menjadi fondasi bagi integrasi nilai keagamaan pada kegiatan selanjutnya.

Integrasi *Mopomulo* dan GMM sebagai Media Pendidikan Agama

Gerakan Magrib Mengaji (GMM) di Desa Monano dikembangkan sebagai program pendidikan agama nonformal yang terintegrasi dengan kegiatan *Mopomulo*. Kegiatan ini difokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi masyarakat lintas usia, mulai dari anak-anak hingga remaja. Tokoh agama setempat menyampaikan:

“GMM menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung, karena warga belajar membaca Al-Qur'an sambil merasakan kebersamaan dan kedisiplinan dalam kegiatan sosial,” (Wawancara Tokoh Agama, 2026).

Pernyataan ini sejalan dengan teori pendidikan agama yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan konatif (Muhamad, 2024).

Pelaksanaan GMM memanfaatkan waktu Magrib sebagai momen strategis bagi pembinaan religius. Aktivitas pengajian rutin setelah Magrib dianggap ideal karena bertepatan dengan waktu ibadah yang tenang, sehingga peserta lebih mudah fokus dan rutin mengikuti pembelajaran. Salah satu mahasiswa pengajar GMM, menyatakan bahwa:

“Kami membimbing anak-anak dan warga membaca Al-Qur’an setiap Magrib. Dengan waktu yang konsisten, kebiasaan mengaji terbentuk, sekaligus menguatkan kedisiplinan dan cinta terhadap Al-Qur’an,” (Wawancara Mahasiswa, 2026).

Pendekatan ini mendukung teori pembiasaan religius yang menyatakan bahwa kebiasaan rutin dalam konteks sosial meningkatkan internalisasi nilai keagamaan secara berkelanjutan (Basyari, 2025).

Integrasi antara *Mopomulo* dan GMM memperlihatkan sinergi antara aktivitas sosial-ekologis dan pembelajaran agama. Saat masyarakat menanam tanaman, mahasiswa dan tokoh agama memanfaatkan momentum untuk membimbing peserta membaca Al-Qur’an atau berdiskusi tentang nilai-nilai religius terkait lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan menanam dan mengaji tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun karakter religius yang kontekstual dan aplikatif. Teori pembelajaran sosial, menegaskan bahwa nilai-nilai dapat ditiru dan diinternalisasi melalui observasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari (Syahfitri, Salsabila, Alfariza, & Iqbal, 2025).

Integrasi *Mopomulo* dengan GMM menjadi medium pendidikan agama berbasis masyarakat yang efektif. Peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur’an, tetapi juga mengalami pembiasaan religius dalam konteks sosial-ekologis, menumbuhkan disiplin, cinta Al-Qur’an, dan adab yang baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program kolaboratif pemerintah daerah dan mahasiswa KKS-T dapat menciptakan pengalaman pendidikan agama yang kontekstual, partisipatif, dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Pembinaan Keagamaan

Mahasiswa KKS-T IAIN SMART berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan keagamaan di Desa Monano. Peran ini meliputi pendampingan teknis membaca Al-Qur'an, motivasi peserta, serta pengorganisasian kegiatan Magrib Mengaji (GMM) agar berjalan tertib dan menyenangkan. Seorang mahasiswi mengungkapkan bahwa:

“Kami berusaha membimbing anak-anak dan warga secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, bacaan sederhana, hingga latihan rutin setiap Magrib. Pendekatan ini membuat peserta lebih percaya diri dan termotivasi,” (Wawancara Mahasiswa, 2026).

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai (Wayudi, 2025).

Metode yang diterapkan mahasiswa dalam mengajar Al-Qur'an menggabungkan teknik repetisi, demonstrasi, dan bimbingan individual sesuai tingkat kemampuan peserta. Mahasiswa juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan bacaan Al-Qur'an pada aktivitas sosial-ekologis *Mopomulo*. Seorang mahasiswa KKS-T menambahkan:

“Selain mengajar membaca, kami menjelaskan makna bacaan secara sederhana dan mengaitkannya dengan kegiatan menanam, sehingga peserta memahami keterkaitan nilai religius dan kehidupan sehari-hari,” (Wawancara Mahasiswa, 2026).

Pendekatan ini selaras dengan teori internalisasi nilai, yang menyatakan bahwa nilai keagamaan lebih mudah tertanam jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan praktik sosial (Fadin & Basori, 2024).

Respons masyarakat terhadap peran mahasiswa sangat positif. Orang tua dan peserta mengaku terbantu dan termotivasi dalam mengikuti GMM secara rutin. Salah seorang warga setempat mengatakan bahwa:

“Anak-anak kami senang belajar mengaji karena mahasiswa sabar mengajar dan mencontohkan langsung. Kami juga ikut merasa lebih disiplin dan termotivasi,” (Wawancara Warga Desa Monano, 2026).

Mahasiswa KKS-T tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menghubungkan program *Mopomulo* dan GMM. Kehadiran mereka memperkuat integrasi pendidikan agama dengan praktik sosial-ekologis, membentuk pengalaman pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, sekaligus menanamkan disiplin, cinta Al-Qur'an, dan adab baik pada peserta dari berbagai usia.

KESIMPULAN

Mopomulo, yang secara harfiah dalam bahasa Gorontalo berarti *menanam*, dapat dipahami lebih luas sebagai gerakan yang tidak hanya menanam pohon atau tanaman, tetapi juga menanam nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Program ini, sebagai inisiatif Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara, memberikan dampak sosial yang signifikan melalui partisipasi warga, peningkatan solidaritas, dan kesadaran ekologis.

Gerakan Magrib Mengaji (GMM) menjadi inti pendidikan agama dalam konteks ini, berfungsi sebagai media pembelajaran membaca Al-Qur'an dan pembinaan nilai religius secara rutin. Kegiatan ini memanfaatkan waktu Magrib sebagai momen strategis untuk internalisasi nilai disiplin, cinta Al-Qur'an, dan adab, sehingga peserta tidak hanya memahami teks suci tetapi juga menginternalisasikan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara *Mopomulo* dan GMM menciptakan model pendidikan agama yang kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif. Kehadiran mahasiswa KKS-T IAIN SMART dalam kegiatan ini memperkuat proses pembelajaran dan internalisasi nilai, sekaligus menjembatani antara program pembangunan sosial-ekologis dengan pendidikan agama nonformal. Dengan demikian, kombinasi antara gerakan sosial-ekologis dan pembelajaran keagamaan ini menawarkan pendekatan baru bagi pengembangan pendidikan agama berbasis praktik nyata di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117–134.
- Basyari, A. M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818.
- Fadin, A. Y., & Basori. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Ismail, Y. I., Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2023). Pergeseran Nilai Budaya Motiayo Pada Masyarakat Petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Khoirundanisah. (2023). *Pelaksanaan gerakan masyarakat magrib mengaji sebagai bimbingan keagamaan anak di Desa Huraba Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Muhamad. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Nasir, N. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cambajawaya Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *JMIK: Jurnal Manajemen Dan Inovasi Kewirausahaan*, 1(3).
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, A., & Iqbal, M. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1033–1043.
- Wayudi, A. W. (2025). Penerapan model pembelajaran collaborative learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).